

25 Januari 2026

Hari Minggu Biasa III (Tahun A)

Yes 8:23-9:3; 1 Kor 1:10-13.17; Mat 4:12-23

“Panggilan Kristus: Melangkah Bersama dari Kegelapan Menuju Terang.”

PENDAHULUAN

Bertahun-tahun yang lalu, seorang bocah pemain sirkus bersiap untuk lompatan terbesar dalam hidupnya. Ia telah berlatih selama berbulan-bulan, namun pada hari pertunjukan, rasa takut mencengkeramnya. Saat ia melepaskan tangannya dari trapeze, ia sadar bahwa ia tidak akan mencapai palang berikutnya. Penonton berdebar. Namun di bawahnya ada sebuah jaring—kuat, kokoh, dan sudah disiapkan. Jaring itu menahannya. Jaring itu menyelamatkannya.

Dalam Injil hari ini, Yesus memanggil para nelayan untuk melakukan sebuah "lompatan"—meninggalkan perahu, jala, dan rutinitas yang biasa mereka jalani. Mereka melangkah ke dalam ketidaktahuan, percaya bahwa jaring Tuhan—kehadiran-Nya, bimbingan-Nya, kasih-Nya—akan menopang mereka.

Hari ini, Tuhan berdiri di depan kita lagi, mengundang kita untuk mengikuti terang-Nya, meninggalkan kegelapan yang melekat pada kita, dan memercayai jaring keselamatan dari kasih karunia-Nya.

Marilah kita bersiap untuk mendengarkan panggilan-Nya.

HOMILI: “Mengikuti Terang – Dipanggil untuk Berjalan Bersama”

Beberapa tahun yang lalu, saya membaca cerita tentang seorang bocah pemain sirkus, putra dari garis keturunan pemain sirkus yang panjang. Ia ingin menjadi pemain trapeze seperti nenek moyangnya. Sejak usia dini, ayahnya membawanya ke atas trapeze, mengajarinya berayun dengan aman sambil memegang tangan kakak laki-lakinya. Namun pada hari lompatan solo pertamanya, matanya ditutup, dan ia tidak memakai tali pengaman—hanya kakaknya yang menunggu untuk menangkapnya. Saat ia melompat, ia hanya mencapai setengah jalan. Kepanikan melanda penonton. Ia bisa saja jatuh, tetapi pada saat terakhir, ayahnya membentangkan jaring pengaman di bawahnya. Ia selamat.

Kehidupan manusia sangat mirip dengan lompatan itu. Kita mengambil risiko, melangkah ke dalam ketidaktahuan, dan terkadang merasa seolah-olah kita jatuh. Namun Tuhan, dalam penyelenggaraan-Nya, telah menyediakan jaring—keamanan dan dukungan melalui Yesus Kristus dan melalui Gereja, yang dapat menangkap kita saat kita goyah.

1. Berada dalam Perjalanan Bersama

Pertanyaan “Bagaimana saya memulai?” adalah pertanyaan yang kita semua tanyakan pada diri sendiri di berbagai titik dalam hidup. Bagaimana kita memulai sesuatu sangatlah penting. Permulaan yang salah dapat membuat perjalanan menjadi sulit atau bahkan mustahil.

Memulai tanpa kehati-hatian dapat mengacaukan segalanya. Seperti yang pernah dikatakan seseorang: “Permulaan akan membawamu terus melangkah.”

Dalam Injil hari ini, Yesus berada di awal misi publik-Nya. Ia memulai bukan di pusat kekuasaan, melainkan di Galilea, di antara orang-orang biasa—nelayan, orang-orang yang memahami realitas kehidupan. Yesus mencari murid-murid yang mengenal kehidupan, yang berpijak di bumi, yang

dapat berbagi sukacita dan beban dengan orang lain. Konsili Vatikan II menyatakannya dengan indah: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang... adalah juga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus. Dan tidak ada sesuatu pun yang benar-benar manusiawi yang tidak bergema di hati mereka.”

Yesus juga memilih tim pemain (team player). Menangkap ikan adalah tugas kerjasama; begitu juga membangun Gereja-Nya. Ia memanggil mereka yang siap untuk melakukan perjalanan bersama, untuk berdiskusi dan bernegosiasi tanpa kehilangan fokus. Inilah esensi dari sinoda—menjadi “bersama di jalan” (syn + odos). Gereja dirancang untuk berjalan secara kolektif, dan permulaan ini mengingatkan kita bahwa tidak ada orang Kristen yang dimaksudkan untuk berjalan sendirian.

2. Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah Dekat

Pesan Yesus sederhana namun mendalam: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!” Ia terus-menerus menunjuk pada Kerajaan ini, melalui perumpamaan, ajaran, dan dengan mengutus murid-murid-Nya untuk mewartakannya.

Namun apa arti sebenarnya dari “Kerajaan Surga”? Secara harfiah, itu berarti pemerintahan Allah—kekuasaan Allah. Ketika Yesus mengatakan Kerajaan itu sudah dekat, Ia menyatakan: “Pemerintahan Allah telah dimulai!” Tuhan benar-benar memegang kendali, membawa kehidupan, ketaatan, mukjizat, dan kepedulian ke dalam dunia.

Bagi umat Israel, ini adalah hal yang revolusioner. Selama berabad-abad, mereka mengalami pengasingan, pendudukan, dan kehilangan. Pemerintahan Allah tampak jauh. Namun, dalam diri Yesus, hal itu menjadi nyata: ketaatan mutlak kepada Bapa, mukjizat penyembuhan, serta pemulihan harapan dan kehidupan. Kehidupan Kristiani yang berakar pada Kerajaan Allah tidak pernah membosankan—sangat memukau. Maka, pertobatan bukan sekadar mengakui dosa—melainkan berbalik dari hidup yang berpusat pada diri sendiri menuju hidup yang berpusat pada Tuhan.

3. Keselamatan bagi Tanah yang Bermasalah

Yesaya berbicara tentang tanah Zebulon dan Naftali, negeri yang “diam dalam kegelapan,” dan menjanjikan terang yang besar. Berabad-abad kemudian, Yesus memulai pelayanan-Nya di wilayah ini. Ia memulai di tempat orang-orang sedang berjuang, di mana kehidupan terasa gelap dan harapan seolah hilang. Ia membawa terang, kehidupan, dan keselamatan, sama seperti bintang yang menuntun para Majus kepada Kristus yang baru lahir.

Pertobatan mengalir secara alami dari perjumpaan dengan keselamatan ini. Yesus tidak menuntut silih sebagaimana juga yang dilakukan Yohanes Pembaptis; Ia menuntut iman dan kesediaan untuk mengikuti-Nya. Kehadiran-Nya mengubah keputusasaan menjadi harapan, ketakutan menjadi keberanian, dan dosa menjadi pengampunan.

Pemanggilan murid-murid pertama—Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes—menunjukkan prinsip ini. Hidup mereka langsung berubah. Mereka meninggalkan jala mereka, rutinitas harian mereka, dan mengikuti Yesus. Tanggapan mereka mengajarkan kita bahwa pemuridan membutuhkan kesegeraan, komitmen, dan kepercayaan.

4. Peringatan Mendesak Paulus kepada Gereja

Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, mengingatkan kita akan kebenaran yang sangat penting: Kristus tidak dapat dibagi-bagi. Perselisihan dan berbagai kelompok muncul ketika pengaruhnya yang penuh kasih tidak ada. Hari ini pun, sifat manusia dan tantangan organisasi dapat

memecah belah kita. Namun Paulus menekankan bahwa standar kita harus selalu Yesus Kristus dan pesan-Nya, bukan prestise atau ambisi pribadi.

Bahkan dalam konflik, dialog, dan negosiasi, fokus harus tetap pada pemerintahan Allah, bukan pada perselisihan manusia. Pemuridan selalu berakar pada kesetiaan kepada Kristus, bukan pada skema manusia.

5. Kekuatan dari Sebuah Permulaan

Hermann Hesse pernah menulis: “Dan setiap permulaan mengandung keajaiban yang melindungi kita dan membantu kita hidup...”

Pelayanan publik Yesus dimulai dengan relasi, bukan dengan doktrin. Ia memanggil nelayan biasa, memercayai keterampilan dan hati mereka. Ia berkata: “Kamu bisa melakukan sesuatu. Kamu tidak sendirian.” Panggilan para murid mengingatkan kita bahwa iman dimulai dalam relasi—mempercayai Yesus dan mempercayai mereka yang dipanggil untuk berjalan bersama kita.

Terhubung satu sama lain, seperti jaring yang menahan ikan, adalah hal yang esensial. Kehidupan Kristiani yang terpisah dari komunitas adalah tidak lengkap. Kita lebih kuat dan lebih efektif jika bersama-sama meneruskan terang Tuhan kepada sesama.

6. Menebarkan Jala

Seperti bocah sirkus yang melompat ke dalam ketidaktahanan, kita dipanggil untuk melangkah dalam iman. Yesus memanggil orang-orang biasa untuk melakukan pekerjaan luar biasa—untuk membentuk jaring yang menyelamatkan nyawa, baik secara spiritual maupun praktis. Ia tidak meminta kita pergi sendirian. Dengan mengikuti-Nya, Gereja menjadi jaring yang menangkap mereka yang mungkin jatuh ke dalam keputusasaan.

Jaring kita—komunitas kita, paroki kita, dukungan kita satu sama lain—menyelamatkan nyawa. Setiap tindakan iman, kebaikan, atau doa adalah sehelai benang dalam jaring itu.

7. Zebulon dan Naftali: Pelajaran untuk Hari Ini

Keberhasilan dalam hidup sering kali tampak menuntut kita untuk meninggalkan yang tersisih menuju pusat kekuasaan. Namun Yesus memilih tempat yang dianggap salah, orang yang dianggap salah, dan misi yang tampaknya mustahil.

Ia memulai dalam kegelapan untuk membawa terang. Demikian pula, kita dipanggil untuk membawa terang di sudut dunia kita sendiri—baik di komunitas yang terlupakan, keluarga yang terabaikan, atau tempat kerja yang dipandang sebelah mata. Tuhan dapat menggunakan siapa saja untuk membangun Kerajaan-Nya. Pertobatan dan mengikuti-Nya mengubah hidup yang biasa menjadi instrumen kemuliaan Allah.

8. Kegelapan dan Terang

Kegelapan datang dalam banyak bentuk: kematian, penyakit, kecanduan, keputusasaan. Namun di dalam Yesus Kristus, terang bersinar ke setiap bayang-bayang. Ia menyembuhkan, mengampuni, dan memulihkan. Masing-masing dari kita menerima terang ini dalam pembaptisan dan dipanggil untuk meneruskannya.

Ketika kita mengikuti Yesus, kita membawa terang-Nya ke dalam dunia. Seperti para murid yang meninggalkan jala mereka, kita melangkah maju, mempercayai kuasa-Nya dan dukungan dari komunitas. Kita tidak pernah sendirian.

9. Vokasi: Mendengar Panggilan Hari Ini

Panggilan seseorang bukan sekadar profesi; itu adalah tugas suci. Yesus memanggil kita masing-masing, orang-orang biasa, untuk berpartisipasi dalam misi-Nya. Sama seperti Ia memanggil para nelayan Galilea, Ia memanggil guru, orang tua, siswa, pekerja—siapa pun yang bersedia menanggapi.

Bunda Teresa mendengar jeritan orang-orang yang sekarat di Kalkuta sebagai panggilan dari Yesus. Hari ini, Ia masih memanggil melalui keadaan, orang-orang, dan kebutuhan di dunia kita. Kita perlu mendengarkan, menanggapi, dan bersedia melangkah keluar, meninggalkan jala-jala lama.

Panggilan itu bersifat berkelanjutan. Bentuknya mungkin berubah, tetapi panggilannya tetap sama. Setiap tindakan pelayanan, doa, dan kesetiaan berkontribusi pada pemerintahan Allah di bumi.

Marilah kita kembali kepada bocah sirkus tadi. Lompatannya sangat menakutkan, dan ia hampir jatuh. Namun jaring ayahnya menahannya dengan aman. Hari ini, Tuhan memanggil kita untuk melompat ke dalam pelayanan, ke dalam pemuridan, ke dalam terang Kerajaan-Nya. Kita mungkin tersandung; kita mungkin merasa tidak mampu. Namun jaring Yesus, yang ditenun melalui komunitas, kasih, dan iman, akan menahan kita.

Marilah kita menguatkan hati. Marilah kita bertobat, mengikuti, dan bekerja sama untuk membawa terang Tuhan ke dalam kegelapan. Marilah kita percaya bahwa, selangkah demi selangkah, permulaan demi permulaan, Kerajaan-Nya akan bersinar melalui kita. Amin.

26 Januari 2026

Senin Pekan Biasa III (Tahun B)

Yes 32:15-18; 1 Kor 12:4-11; Luk 12:22-32

Peringatan Santo Timotius dan Titus

Bacaan: 2 Tim 1:1-8 atau Tit 1:1-5; Luk 10:1-9

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu saya bertemu dengan seorang imam misionaris tua yang telah menghabiskan lebih dari 50 tahun di sebuah desa terpencil di Papua Nugini. Saya bertanya kepadanya, “Romo, bagaimana Romo bisa bertahan begitu lama?”

Ia tersenyum dan berkata, “Saya bertahan bukan karena saya kuat. Saya bertahan karena umatlah yang menopang saya. Setiap imam membutuhkan rekan perjalanan.” Hari ini, saat kita menghormati Santo Timotius dan Titus, kita merayakan kebenaran yang sama tersebut.

Paulus — sehebat apa pun dia — tidak dapat membawa Injil sendirian. Ia membutuhkan sahabat-sahabat yang setia: Timotius, yang dibesarkan dalam keluarga beriman, dan Titus, seorang mualaf (pengikut Kristus yang baru) yang hatinya berkobar bagi Kristus.

Yesus sendiri mengutus para murid berdua-dua, mengingatkan kita bahwa tidak ada orang yang diutus sendirian, dan tidak ada pelayanan yang bertumbuh dalam keterasingan. Mari kita memasuki Ekaristi ini dengan mengingat orang-orang yang telah memperkuat iman kita sendiri — orang tua, guru, pastor, dan teman — dan memohon kepada Tuhan agar menjadikan kita, seperti Timotius dan Titus, rekan-rekan yang penuh sukacita dalam misi-Nya.

HOMILI

(Dimulai dan diakhiri dengan cerita; sepenuhnya berdasarkan Lukas 10 dan tema persahabatan/kebersamaan)

Cerita Pembuka

Bertahun-tahun yang lalu, seorang seminaris muda ditugaskan ke sebuah paroki pedesaan untuk pelayanan musim panas. Pada hari pertamanya, pastor paroki yang sudah tua memberikan peta desa kepadanya dan berkata, “Pilihlah satu rumah dan mulailah misimu.”

Dengan bersemangat, seminaris itu bergegas pergi — sendirian.

Beberapa jam kemudian ia kembali dengan kelelahan, tawar hati, dan terbakar matahari.

Pastor itu hanya tersenyum dan berkata, “Lain kali, bawalah seseorang bersamamu. Tuhan tidak pernah mengutus siapa pun sendirian.”

Injil hari ini menegaskan kebijaksanaan tersebut:
Yesus mengutus tujuh puluh dua murid berdua-dua.
Mengapa?
Karena Injil bertumbuh melalui kebersamaan.
Melalui keberanian bersama.
Melalui saling memberi semangat.
Melalui seseorang yang berjalan di samping kita.

1. Timotius dan Titus: Rekan dalam Perjalanan

Surat-surat Paulus dipenuhi dengan kasih sayang kepada dua pemimpin muda ini:

- “Timotius, anakku yang kekasih...”
- “Titus, anakku yang sah menurut iman kita bersama...”

Paulus tidak bekerja sendirian. Yesus sendiri tidak bekerja sendirian. Hari ini Gereja mengundang kita untuk melihat diri kita bukan sebagai orang beriman yang terisolasi, melainkan sebagai rekan kerja, mitra, serta saudara dan saudari dalam satu Tubuh.

2. Kita menerima iman dari orang lain

Iman Timotius pertama-tama hidup dalam diri neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike. Banyak dari kita berdiri di atas bahu mereka yang telah mengajari kita berdoa, yang membawa kita ke Misa, dan yang membisikkan kebenaran pertama Injil ke dalam hati kita.

3. Kita berbagi iman dengan berjalan bersama

Yesus berkata: “Tuainan memang banyak.” Tetapi para pekerja harus saling mendukung — karena misi ini terlalu berat untuk dipikul oleh satu pasang bahu saja.

Masing-masing dari kita memiliki:

- Karunia yang dibutuhkan orang lain.
- Kelemahan yang bisa diperkuat orang lain.
- Kata-kata yang sedang ditunggu-tunggu oleh orang lain.

Kita berevangelisasi paling baik saat bersama-sama: melalui kerja tim, persahabatan, kesaksian bersama, dan doa bersama.

4. Ketika kita pergi bersama, kita lebih sedikit merasa takut dan lebih banyak mencintai

Paulus mengingatkan Timotius: “Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan.” Ketakutan mengisolasi; kasih mempersatukan.

Yesus mengutus murid-murid-Nya dalam keadaan rentan — tanpa pundi-pundi, tanpa kasut, bergantung pada keramahan orang — agar mereka belajar untuk tidak mengandalkan benda-benda melainkan pada Allah, dan tidak mengandalkan diri sendiri melainkan pada satu sama lain.

Cerita Penutup

Seorang misionaris di Afrika pernah membentuk kelompok-kelompok kecil bagi umat beriman baru. Suatu malam ia menemukan satu kelompok sedang berjalan di hutan yang gelap untuk mengunjungi tetangga yang sakit.

“Mengapa kalian tidak menunggu sampai pagi?” tanyanya.

Seorang pria menjawab, “Karena ketika kita berjalan bersama, malam tidaklah gelap.”

Saudara dan saudari, dunia ini bisa terasa gelap — tetapi ketika kita berjalan bersama, ketika kita berdoa bersama, ketika kita melayani bersama, cahaya Kristus akan bersinar.

Semoga Timotius dan Titus mengajar kita untuk menjadi rekan dalam perjalanan, sehingga melalui kita, Yesus dapat berkata kepada setiap hati: “Kerajaan Allah sudah dekat padamu.”

BERKAT

Semoga Allah yang memanggil Timotius dan Titus,
memenuhi Anda dengan kekuatan Roh-Nya. Amin.

Semoga Kristus, yang mengutus para murid-Nya berdua-dua,
berjalan di samping Anda dalam setiap misi. Amin.

Semoga Roh Kudus menyatukan Anda dalam iman dan kasih,
sehingga melalui kesaksian Anda,
Kerajaan Allah semakin dekat bagi semua orang. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra  dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Iman tumbuh paling kuat ketika kita berjalan bersama.”

27 Januari 2026

Selasa Pekan Biasa III (Tahun B)

2 Sam 6:12–15, 17–19 • Markus 3:31–35

Tema: “Di Mana Allah Bersemayam — dan Siapa yang Menjadi Keluarga-Nya.”

PENGANTAR

Seorang guru pernah bertanya kepada murid-muridnya, “Di manakah Allah tinggal?”

Seorang gadis kecil mengangkat tangannya dan berkata, “Allah tinggal di gereja.”

Yang lain berkata, “Allah tinggal di surga.”

Tetapi anak ketiga menjawab, “Allah tinggal di mana pun ada seseorang yang mencintai-Nya.”

Anak-anak sering kali mengatakan hal-hal yang membuka mata kita.

Bacaan hari ini juga meminta kita untuk melihat kembali:

Di mana Allah benar-benar bersemayam?

Dan siapa yang termasuk dalam keluarga-Nya?

Dalam bacaan pertama, kehadiran Allah dibawa dalam Tabut Perjanjian, dan umat menari dengan sukacita.

Dalam Injil, Yesus memberi tahu kita bahwa keluarga-Nya yang sejati adalah mereka yang melakukan kehendak Allah.

Maka, saat kita berkumpul dalam Ekaristi ini — tempat di mana Allah bersemayam begitu dekat di antara kita — marilah kita membuka hati kembali untuk menjadi keluarga-Nya yang setia dan penuh sukacita.

HOMILI (Diawali dengan sebuah cerita)

Seorang ibu pernah memperhatikan putranya yang masih kecil membangun rumah kecil dari balok mainan.

Ketika ia bertanya, “Siapa yang akan tinggal di rumahmu?”

Anak itu menjawab: “Siapa pun yang mendengarkan aku.”

Ia mengatakannya dengan nada bercanda — tetapi Yesus mengatakan sesuatu yang sangat mirip dalam Injil hari ini, namun jauh lebih mendalam.

1. Tabut: Allah bersemayam di antara umat-Nya dengan sukacita

Dalam bacaan pertama, Daud membawa Tabut Perjanjian ke Yerusalem.

Itu bukanlah momen yang membosankan atau sunyi:

Ada tarian, nyanyian, dan perayaan.

Mengapa? Karena umat tahu bahwa Allah itu dekat, berjalan bersama mereka, dan tidak jauh di sana, dimana Allah bersemayam, sukacita pun memancar.

2. Yesus: Tempat kediaman yang baru, keluarga yang baru

Dalam Injil, Yesus sedang mengajar di sebuah rumah yang penuh sesak ketika seseorang berkata, “Ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan berusaha menemui Engkau.”

Yesus menjawab dengan sebuah kebenaran yang mengejutkan:

“Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.”

Ia tidak menolak keluarga dunia-Nya.

Ia sedang memperluasnya.

Ia mengatakan:

Rumah-Ku adalah bersama siapa saja yang menyambut Firman Allah.

Keluarga-Ku adalah siapa saja yang mencoba hidup menurut Firman itu.

3. Di mana Allah tinggal saat ini?

Ya, Ia bersemayam di dalam tabernakel.

Ya, Ia bersemayam di gereja-gereja kita.

Tetapi Yesus memberi tahu kita:

Allah juga tinggal dalam perbuatan

- saat mengampuni,
- dalam tindakan mengasihi,
- dalam kesetiaan yang tulus,
- dalam keberanian berkata “ya” terhadap kehendak Allah.

4. Melakukan kehendak Allah

Melakukan kehendak Allah tidak selalu mudah.

Bahkan para kudus pun bergumul.

Maria sendiri harus melepaskan rencana-rencananya demi Yesus.

Kadang kita merasa berada di luar rumah, tidak yakin apakah kita termasuk di dalamnya.

Tetapi Yesus terus memanggil kita masuk,

menjadikan kita bagian dari keluarga-Nya kembali.

PENUTUP

Seorang imam pernah mengunjungi seorang nenek yang sedang menghadapi ajalnya. Melihat banyak anak dan cucunya berkumpul di sekelilingnya, imam itu bertanya, “Bagaimana Anda menjaga keluarga sebesar ini tetap bersatu selama bertahun-tahun?” Nenek itu tersenyum dan berbisik, “Saya hanya mencoba melakukan kehendak Allah — dan Allah yang menjaga sisanya.” Itulah rahasia yang diberikan Yesus hari ini. Allah bersemayam di mana kehendak-Nya disambut, dan keluarga-Nya berkumpul di mana pun firman-Nya dihidupi. Semoga kita membiarkan Dia membangun rumah-Nya di dalam diri kita.

BERKAT

Semoga Allah yang berjalan bersama umat-Nya
dan menari bersama mereka dalam sukacita,
berjalan bersama Anda hari ini.

Amin.

Semoga Kristus, yang memanggil Anda; saudara dan saudari-Nya,
menjadikan hati Anda sebagai rumah-Nya.

Amin.

Semoga Roh Kudus menguatkan Anda
untuk menghidupi kehendak Allah dengan keberanian dan damai sejahtera.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra  dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Allah tinggal di mana pun kehendak-Nya disambut —
berikanlah ruang kecil dalam hari Anda hari ini agar Ia dapat bersemayam di sana.

28 Januari 2026

Rabu Pekan Biasa III (Tahun B)

Peringatan Wajib Santo Thomas Aquino

2 Samuel 7:4–17; Markus 4:1–20

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang guru meminta murid-muridnya menanam benih di dalam gelas kertas kecil. Beberapa anak menyiram benih mereka setiap hari. Yang lain lupa. Ada yang memeriksa gelas itu setiap pagi, berharap melihat sesuatu terjadi. Untuk waktu yang lama, tidak ada yang berubah—hanya tanah. Lalu suatu hari, sebuah tunas hijau kecil muncul. Dan tiba-tiba seluruh kelas menyadari: kehidupan telah tumbuh diam-diam selama ini.

Bacaan hari ini berbicara tepat dengan bahasa tersebut. Tuhan berjanji kepada Daud bahwa meskipun ia tidak bisa melihat masa depan, Tuhan sedang membangun sebuah "rumah" baginya. Dan Yesus memberi tahu kita bahwa Tuhan menaburkan Firman-Nya dengan murah hati, bahkan di tempat-tempat yang awalnya terlihat tanpa harapan.

Pada pesta Santo Tomas Aquino ini, kita mengingat seorang pria yang hidupnya tumbuh perlahan melalui doa, kerendahan hati, dan kasih akan kebenaran—hingga Tuhan menjadikannya terang bagi Gereja.

Marilah kita membuka hati bagi karya Tuhan yang diam-diam dan memohon belas kasih-Nya atas saat-saat di mana kita kurang mempercayai pertumbuhan-Nya di dalam diri kita.

HOMILI

Cerita Pembuka

Seorang pemuda pernah mengunjungi sebuah biara untuk mencari nasihat. "Saya ingin belajar tentang Tuhan," katanya kepada biarawan tua itu, "tetapi sepertinya tidak ada yang terjadi. Saya berdoa, saya membaca, saya mendengarkan... tetapi saya merasa kosong."

Biarawan itu membawanya ke ladang di belakang biara. Ia menunjuk ke sebuah pohon yang penuh dengan buah.

"Kapan pohon ini tumbuh?" tanya biarawan itu.

"Saya tidak tahu," jawab pemuda itu.

“Tepat sekali,” kata sang biarawan. “Pertumbuhan itu nyata bahkan ketika ia terjadi dalam keheningan.”

1. Pelajaran Daud: Masa Depan Adalah Milik Tuhan

Daud ingin membangun rumah fisik bagi Tuhan—tetapi Tuhan mengatakan sesuatu yang mengejutkan kepadanya: “Aku yang akan membangunkan rumah bagimu.”

Bukan terbuat dari batu.

Bukan dibentuk oleh tangan manusia.

Melainkan masa depan yang dibangun atas kesetiaan Tuhan.

Terkadang kita berkata:

“Seharusnya saya berbuat lebih banyak.”

“Saya menyi-nyiakan kesempatan saya.”

“Hidup saya berantakan.”

Tetapi Tuhan berkata:

“Bukan kamu yang menjaga hidupmu tetap tegak—melainkan Aku.”

2. Perumpamaan Yesus: Tuhan Menabur Melampaui Harapan Kita

Dalam Injil, Yesus mengingatkan kita bahwa Tuhan menyebarkan Firman-Nya di mana-mana.

Tidak dengan hati-hati.

Tidak dengan pilih-pilih.

Tetapi dengan bebas—bahkan terkesan tanpa perhitungan.

Ini berarti:

- Ia tidak pernah menyerah pada kita.
- Ia tidak pernah berhenti menanam di dalam diri kita.
 - Ia bekerja di dalam diri kita bahkan ketika kita tidak melihat apa-apa.
 -

3. Santo Thomas Aquino: Benih yang Tumbuh dalam Diam

Thomas tidak tampil secara dramatis.

Ia pendiam, pemalu, dan dijuluki “lembu bisu” oleh teman-teman sekelasnya.

Tetapi ia membiarkan Firman berakar secara mendalam:

- Ia berdoa sebelum menulis.
- Ia belajar dengan kerendahan hati.
- Ia mencintai Ekaristi dengan seluruh keberadaannya.

Dan Tuhan membuat hidupnya menghasilkan panen seratus kali lipat bagi Gereja.

Kebesarannya bukan terletak pada kecerdasannya—melainkan pada keterbukaannya.

4. Kata-kata yang Menguatkan

Seperti umat Kristen awal yang bertanya-tanya apakah ada yang berubah, atau seperti para murid yang menghadapi tantangan, kita mungkin bertanya:

- Mengapa usaha saya tampak kecil?
- Mengapa doa terasa kering?
- Mengapa saya menanam benih yang tidak pernah bertunas?

Yesus membisikkan pesan yang sama yang Ia sampaikan melalui perumpamaan:

“Teruslah menabur. Aku sedang bekerja. Panen itu akan datang.”

Cerita Penutup

Seorang tukang kebun pernah menanam kebun anggur. Tahun pertama—tidak ada hasil.

Tahun kedua—masih tidak ada apa-apa.

Tetapi pada tahun ketiga, tanaman merambat itu tiba-tiba menjadi hidup, menutupi seluruh lereng bukit dengan buah anggur.

Seorang tetangga bertanya, “Bagaimana kamu tahu ini akan berhasil?”

Tukang kebun itu berkata, “Saya tidak tahu. Saya hanya percaya pada apa yang saya tanam.”

Begitu juga dengan Tuhan.

Mari kita percayai apa yang sedang Ia tanam di dalam diri kita hari ini.

BERKAT

Semoga Tuhan yang menanam janji-Nya pada Daud

memberkati kalian dan menjaga kalian tetap setia.

Amin.

Semoga Kristus Sang Penabur

menjadikan hati kalian tanah yang subur bagi Firman-Nya.

Amin.

Semoga Roh Kudus

memenuhi kalian dengan hikmat dan damai

yang membimbing Santo Thomas Aquino.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,

Bapa, dan Putra  dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Pertumbuhan itu sunyi. Tuhan bekerja di dalam kita bahkan saat kita tidak melihat apa-apa.”

29 Januari 2026

Kamis Pekan Biasa III (Tahun B)

2 Samuel 7:18–29; Markus 4:21–25

Tema: Jangan Sembunyikan Terangmu – Dengarkan Secara Mendalam, Hidup dengan Murah Hati

PENGANTAR

Ada suatu cerita tentang sebuah desa kecil di pegunungan yang belum pernah terjangkau listrik. Suatu hari, seorang pengelana membawa sebuah lampu minyak sederhana dan menempatkannya di rumah satu keluarga. Untuk pertama kalinya, keluarga itu melihat ruangan mereka terang di malam hari. Namun anehnya, mereka menyimpan lampu itu di dalam lemari. Ketika ditanya mengapa, sang ayah berkata, “Kami takut itu akan menarik terlalu banyak perhatian.”

Pengelana itu tersenyum ramah dan berkata, “Lampu itu dimaksudkan untuk dilihat. Jika tidak, cahayanya sia-sia.”

Yesus mengatakan hal yang sama kepada kita hari ini: “Jangan sembunyikan terangmu di bawah gantang.”

Firman Tuhan adalah lampu yang diberikan kepada kita—tetapi ia hanya bersinar jika kita mengizinkannya.

Bacaan hari ini mengingatkan kita untuk mendengarkan secara mendalam, menerima Firman Tuhan dengan murah hati, dan membiarkan iman kita bersinar dalam tindakan nyata. Mari kita buka hati kita bagi terang Tuhan.

HOMILI

Cerita Pembuka

Seorang guru pernah memberi murid-muridnya sebuah teka-teki:

“Apa yang tidak memiliki berat, tidak memerlukan biaya, namun dapat memenuhi seluruh ruangan?”

Mereka berteriak, “Udara!” “Suara!” “Debu!”

Guru itu menggelengkan kepalanya dan, sambil menyalakan lilin kecil, berbisik,

“Cahaya.”

Api kecil—namun mengubah segalanya di dalam kelas yang gelap itu.

Yesus menggunakan gambar yang tepat seperti itu hari ini.

1. Pelita yang Tidak Boleh Disembunyikan

“Adakah orang membawa pelita untuk diletakkan di bawah gantang atau di bawah tempat tidur?”

Lampu ada untuk dilihat.

Firman Tuhan ada untuk didengar.

Iman ada untuk dihidupi.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengingatkan kita bahwa iman bukanlah harta karun pribadi atau rahasia personal. Kekristenan bukanlah suku tersembunyi, lingkaran tertutup, atau klub internal. Kita tidak termasuk dalam masyarakat rahasia—kita termasuk dalam misi di siang hari yang terang.

2. Doa Daud: Menerima Terang dengan Kerendahan Hati

Dalam bacaan pertama, Raja Daud duduk di hadapan Tuhan dan berkata:

“Siapakah aku ini, ya Tuhan Allah, sehingga Engkau membawa aku sampai sejauh ini?”

Daud menyadari bahwa segala sesuatu yang ia miliki adalah anugerah.

Setiap anugerah juga merupakan tugas.

Terang yang Tuhan berikan kepada kita—rahmat, iman, bakat, kesempatan—bukan untuk dikagumi tetapi untuk misi.

3. Ukuran yang Kita Berikan

Yesus mengatakan sesuatu yang terdengar keras:

“Ukuran yang kamu pakai untuk mengukur akan diukurkan kepadamu—and bahkan lebih dari itu.”

Dalam matematika ilahi:

- Mendengarkan sedikit membawa pemahaman yang sedikit.
- Mendengarkan secara mendalam membawa rahmat yang berlimpah.
- Hati yang murah hati menerima kelimpahan yang tidak terduga.

Tuhan selalu melipatgandakan apa yang kita berikan kepada-Nya.

4. Terangmu Berarti

Beberapa orang berkata, “Tapi saya bukan siapa-siapa.”

Yesus berkata:

“Bahkan lampu kecil pun bisa memenuhi seluruh rumah.”

Senyumanmu, pengampunanmu, kesabaranmu dalam penderitaan, keberanianmu dalam menyuarakan kebenaran—semuanya itu menjadi lampu yang diletakkan di atas kaki dian. Iman bersinar melalui perbuatan-perbuatan biasa.

5. Cerita Penutup

Seorang ibu pernah meninggalkan lilin yang menyala di jendela ketika putranya pergi berperang.

Setiap malam ia menyalakannya.

Bertahun-tahun kemudian, ketika putranya akhirnya kembali, ia berkata,

“Ibu, aku berjalan menembus kegelapan, tetapi setiap kali aku membayangkan lilin itu, aku tahu Ibu tidak kehilangan harapan.”

Anda mungkin tidak mengetahuinya,

tetapi hidup Anda mungkin merupakan satu-satunya terang yang dilihat seseorang.

Jangan sembunyikan.

Biarkan ia bersinar.

BERKAT

Semoga Tuhan yang memanggil kalian keluar dari kegelapan

kepada terang-Nya yang menakjubkan memenuhi hati kalian dengan hikmat.

Amin.

Semoga Kristus, Terang Dunia,

membuat kata-kata dan perbuatan kalian bersinar di hadapan orang lain.

Amin.

Semoga Roh Kudus,

pemberi wawasan dan keberanian,

meningkatkan dalam diri kalian setiap karunia yang kalian bagikan dengan murah hati.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,

Bapa, dan Putra  dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Terang yang Tuhan berikan kepadamu bukan untuk disembunyikan— tapi selalu untuk dibagikan.”

30 Januari 2026

Jumat Pekan Biasa III (Tahun B)

2 Samuel 11:1–10, 13–17; Markus 4:26–34

Tema: Tanggung Jawab, Batasan, dan Pertumbuhan Tenang yang Hanya Diberikan oleh Tuhan

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang ayah yang mengajar anak laki-lakinya yang masih kecil cara menanam biji bunga matahari. Bocah kecil itu, dengan penuh semangat, memasukkan benih ke dalam tanah dan menutupinya dengan hati-hati. Keesokan paginya, ia menggalinya lagi—hanya untuk memeriksa apakah benih itu sudah tumbuh. “Jika kamu terus menggali, tidak ada yang akan pernah tumbuh,” kata sang ayah dengan lembut. “Ada hal-hal yang harus kamu lakukan... dan ada hal-hal yang harus kamu serahkan kepada Tuhan.”

Bacaan hari ini mengajak kita untuk merenungkan hal tersebut.

Daud belajar pelajaran keras tentang tanggung jawab—and batas-batasnya.

Para murid mendengarkan ketika Yesus menjelaskan bahwa Kerajaan Allah tumbuh dengan tenang, di luar kendali kita.

Marilah kita merayakan Ekaristi ini dengan menyadari tanggung jawab kita sendiri, namun tetap rendah hati di hadapan Tuhan yang bekerja dalam keheningan dan menurut waktu-Nya sendiri.

HOMILI

Cerita Pembuka:

Sebuah kisah kuno dari Timur menceritakan tentang seorang petani padi yang lelah menunggu tanamannya bertunas.

“Aku harus membantu mereka,” katanya.

Maka ia pergi ke sawah dan dengan lembut menarik setiap tunas muda ke atas.

Keesokan harinya setiap tanaman telah layu.

Ia menginginkan pertumbuhan yang cepat dan justru menghancurkan apa yang Tuhan maksudkan untuk tumbuh perlahan.

Refleksi:

Bacaan pertama menunjukkan kepada kita sosok Daud yang melupakan tanggung jawab, mencoba mengendalikan keadaan, dan akhirnya menyebabkan kerusakan besar. Kisahnya mengingatkan kita betapa mudahnya ketidaksabaran manusia dan penyalahgunaan kekuasaan dapat melukai orang lain.

Yesus, dalam Injil, menawarkan gambaran yang sama sekali berbeda:
seorang petani yang menabur benih... dan kemudian melangkah mundur.

Benih itu tumbuh “dengan sendirinya”—oleh kuasa misterius Tuhan.

Beginilah cara Kerajaan itu tumbuh:

dengan tenang, mantap, tidak terlihat, tanpa campur tangan kita yang terus-menerus.

Kita menabur kebaikan, tetapi Tuhan yang mengubahnya.

Kita menawarkan pengampunan, tetapi Tuhan yang menyembuhkan hati.

Kita mewartakan iman, tetapi Tuhan yang membuatnya berakar.

Banyak dari kita bergulat dengan keinginan untuk mengendalikan:

orang tua terhadap anak-anak,

atasan terhadap pekerja,

pastor terhadap paroki,

umat Kristiani terhadap kehidupan spiritual mereka sendiri.

Yesus mengajak kita untuk bekerja dengan setia, tetapi juga untuk percaya secara mendalam.

Seperti doa Friedrich Oettinger:

“Tuhan, berikanlah aku keberanian untuk mengubah apa yang bisa kuubah,

ketenangan untuk menerima apa yang tidak bisa kuubah,

dan kebijaksanaan untuk mengetahui perbedaannya.”

Cerita Penutup:

Seorang pria pernah menaruh pot kecil di ambang jendelanya dengan biji lemon kecil. Setiap hari ia memeriksanya, menyiramnya secukupnya, dan menunggu. Berbulan-bulan berlalu—tidak ada hasil. Namun ia menolak untuk membuangnya. Suatu pagi, hampir tanpa disadari, sebuah tunas hijau yang rapuh muncul. “Ia tumbuh selama ini,” katanya. “Aku saja yang tidak bisa melihatnya.”

Begitu juga rahmat Tuhan dalam hidup kita.

Ia tumbuh dengan tenang, bahkan ketika segalanya tampak diam.

Tugas kita adalah menabur dengan setia—and kemudian memercayai Tuhan yang tidak pernah berhenti bekerja.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang bekerja dengan tenang dalam segala hal,
memberkati kalian dengan hati yang sabar.

Amin.

Semoga Kristus, yang Kerajaan-Nya tumbuh dalam rahasia,
membimbing tanggung jawab kalian dengan hikmat.

Amin.

Semoga Roh Kudus, yang membawa setiap benih baik menuju kematangan,
membuat hidup kalian kaya akan buah yang tersembunyi dan abadi.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra,  dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Menaburlah dengan setia. Percayalah dengan mendalam. Tuhan sedang bekerja—bahkan ketika segalanya tampak diam.”

31 Januari 2026

PESTA SANTO YOHANES BOSCO

Sabtu Pekan Biasa III (Tahun B)

2 Samuel 12:1–7, 10–17; Markus 4:35–41

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang Yohanes Bosco (Don Bosco) muda ketika ia baru berusia sembilan tahun. Suatu pagi, setelah menjaga domba keluarganya, ia berlari ke tanah lapang kecil di mana ia sering menghibur anak-anak desa dengan trik-trik kecil—berjalan di atas tali, sulap batu, dan akrobat. Anak-anak lain menyukainya, tetapi mereka juga sering berkelahi. Mereka saling mengejek, menghina, dan mendorong.

Suatu sore, setelah melerai suatu pertengkaran, Yohanes pulang dengan perasaan frustrasi. Malam itu ia bermimpi—sebuah mimpi yang akan membentuk hidupnya selamanya. Ia melihat anak-anak yang sama sedang berkelahi, tetapi tiba-tiba seorang pria yang agung muncul di sampingnya dan berkata, “Bukan dengan pukulan, melainkan dengan kasih sayang engkau akan memenangkan mereka.” Di samping pria itu ada seorang Wanita yang berkata, “Putraku akan memberimu seorang guru. Belajarlah darinya.”

Yohanes bangun dengan bingung, tetapi pesan itu tetap melekat padanya: badi di sekitarnya tidak akan ditenangkan dengan teriakan atau kekerasan, melainkan dengan kasih yang sabar. Bertahun-tahun kemudian, Don Bosco sadar bahwa mimpi itu awal dari panggilannya: untuk menjadi kehadiran yang tenang di tengah orang-orang muda yang terombang-ambing oleh badi.

Dan bacaan hari ini membawa kita ke dalam pemandangan yang serupa: badi—dalam dan luar—yang mengamuk di sekitar kita. Yesus tertidur di perahu. Para murid panik. Dan suara yang lembut namun tegas memanggil kita: “Mengapa kamu takut? Di manakah imanmu?”

Sebelum kita memulai Ekaristi ini, mari kita lihat ke dalam hati kita sendiri—bukan ke dalam cermin penampilan luar, melainkan cermin kebenaran batin. Marilah kita memohon belas kasihan Tuhan.

HOMILI

Cerita Pembuka — Don Bosco dan Anak-anak Jalanan

Di masa-masa awal pelayanannya di Turin, Don Bosco sering berjalan melalui kawasan industri yang miskin di mana ratusan anak laki-laki berkeliaran di jalanan, menganggur, tidak memiliki tempat tinggal, dan tidak diinginkan. Pernah, pada suatu malam musim dingin yang menggigit, ia menemukan sekelompok anak yang meringkuk di bawah gudang yang terbengkalai. Mereka menggilir, kelaparan, dan berkelahi di antara mereka sendiri untuk memperebutkan sisa-sisa roti.

Don Bosco mendekati mereka dengan tenang, berlutut, dan dengan nada hangat serta bercanda berkata:

“Anak-anak, jika kita semua berteriak sekaligus, kita mungkin bisa menakut-nakuti rasa dingin ini agar pergi!”

Mereka tertawa terbahak-bahak. Badai di dalam diri mereka—rasa takut, marah, perasaan ditinggalkan—mulai mereda. Don Bosco tidak bisa mengubah dunia mereka dalam semalam, tetapi ia bisa membawa ketenangan ke dalam badai di sekitar mereka. Dan itulah yang ia lakukan: dengan lembut, sabar, dan konsisten.

Hari ini, Firman Tuhan menunjukkan kepada kita bahwa Yesus melakukan hal yang sama.

1. Badai di Dalam dan Badai di Sekeliling

Hidup menuntut banyak dari kita. Terkadang terlalu banyak.

Kita mencapai batas kita. Kita tertekan. Kita terguncang. Kita takut.

Sama seperti para murid. Sama seperti Don Bosco dengan kaum muda yang terlantar. Sama seperti kita semua.

Para murid adalah nelayan berpengalaman. Mereka tahu tentang badai. Namun hari ini mereka panik. Mengapa? Karena badai ini tidak hanya ada di sekeliling mereka—tapi juga ada di dalam diri mereka.

Injil mengatakan:

“Ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air.”

Mereka berpikir mereka akan tenggelam. Dan dalam kepanikan mereka muncul seruan yang menggema sepanjang sejarah manusia:

“Guru, Engkau tidak perduli kalau kita binasa?”

Ini adalah salah satu pertanyaan paling jujur dalam seluruh Alkitab. Ini adalah pertanyaan yang kita ajukan saat sakit, berduka, gagal, dan bingung. Ini adalah seruan Gereja yang dianinya. Seruan orang tua yang melihat anaknya menjauh. Seruan orang muda yang merasa tersesat. Seruan Don Bosco saat melihat penderitaan pemuda di kawasan industri Turin.

2. Yesus yang Tertidur — Bukan Acuh, tapi Percaya

Markus memberikan detail yang mencolok: Yesus tertidur di atas sebuah tilam.

Mengapa tertidur? Bukan karena Ia tidak peduli. Tetapi karena Ia percaya.

Tidur-Nya adalah khotbah tanpa kata: Tuhan lebih besar daripada badai.

Para murid hanya melihat badai—Yesus melihat Bapa.

Para murid fokus pada ombak—Yesus beristirahat dalam Tuhan.

Inilah sebabnya Don Bosco, di tengah kemiskinan, permusuhan, dan kurangnya sumber daya, sering berkata:

“Mari kita percaya pada Tuhan. Dia melakukan segalanya. Kita hanyalah instrumen-Nya.”

Ada badai dalam misinya—penjara, kekerasan jalanan, penolakan, kehancuran finansial. Tetapi ia percaya. Dan seperti para murid dalam Injil, ia pun menyaksikan mukjizat.

3. Iman Bukanlah Ketiadaan Badai — Melainkan Kepercayaan di Dalamnya

Yesus mengajukan dua pertanyaan:

“Mengapa kamu begitu takut?”

“Mengapa kamu tidak percaya?”

Iman bukanlah ketiadaan rasa takut. Iman bukanlah hidup tanpa badai. Iman adalah memercayai bahwa Kristus ada di dalam perahu. Dalam Injil Markus, lawan dari iman bukanlah keraguan—melainkan ketakutan.

Ketakutan membekukan kita. Ketakutan membutakan kita. Ketakutan membuat kita lupa siapa yang menyertai kita.

Kita semua tahu tentang badai batin: kecemasan, depresi, kekhawatiran finansial, ketegangan keluarga, penyakit, penuaan, ketidakpastian pekerjaan, atau rasa tenggelam di bawah tanggung jawab. Dan terkadang Yesus tampak tertidur. Namun Ia berkata: “Aku di sini. Aku menyertaimu. Percayalah pada-Ku.”

4. Gereja sebagai Perahu yang Terombang-ambing Badai

Para ahli Alkitab sering melihat Injil hari ini sebagai gambaran Gereja perdana. Markus menulis untuk umat Kristiani yang menghadapi penganiayaan, kekerasan, ketidakadilan, dan perasaan bahwa Kristus diam. Betapa mudahnya bagi mereka untuk berseru: “Tuhan, tidakkah Engkau peduli?” Betapa mudahnya bagi kita untuk memikirkan hal yang sama. Namun Yesus tetap berada di dalam perahu. Ia tidak akan meninggalkan Gereja-Nya. Ia tidak akan membiarkan badi menenggelamkannya. Ia mungkin diam pada waktu-waktu tertentu, tetapi Ia tidak pernah absen.

5. Pergi ke “Seberang” — Misi Gereja

Yesus berkata: “Marilah kita bertolak ke seberang.”

Ke wilayah asing. Ke tempat yang tidak nyaman. Ke misi baru.

Ketika Gereja berangkat ke medan baru—pelayanan orang muda, evangelisasi, penyembuhan, penjangkauan sosial—badi muncul. Perlawan muncul. Ketakutan tumbuh.

Tetapi Yesus memanggil kita untuk pergi. Don Bosco juga mendengar panggilan itu. Ia menyeberang ke “sisi lain”—ke pabrik-pabrik, penjara-penjara, daerah kumuh—di mana orang lain takut untuk pergi. Dan seperti Yesus, ia menemukan badi. Tetapi juga mukjizat.

6. Yesus Membawa Ketenangan — Mengubah Kekacauan menjadi Kedamaian

Yesus menghardik angin dan danau itu. Kata-kata-Nya membawa ketenangan mutlak.

Ketenangan ini bukan sihir—ini adalah relasional. Ini mengalir dari kepercayaan kepada Bapa.

Don Bosco mengalami badi: anak-anak tunawisma, remaja yang kasar, kekurangan dana, penyakit. Namun ia tetap tenang, bahkan terkadang tersenyum. Ketenangannya menular. Hal itu menyelamatkan banyak anak laki-laki tidak hanya dari badi di luar tetapi juga badi di dalam batin. Yesus menawarkan ketenangan yang sama kepada kita. Bukan dengan menghilangkan setiap kesulitan—melainkan dengan memberikan kedamaian di tengah-tengahnya.

7. Panggilan Hari Ini

Saudara-saudari, Injil hari ini bertanya kepada kita masing-masing:

- Suara mana yang kita dengarkan?
- Suara ketakutan?
- Suara keputusasaan?
- Suara yang mengatakan “Tuhan sedang tidur”?
- Atau suara Kristus yang berkata, “Jangan takut. Percayalah. Aku di sini.”

Iman bukan tentang mengendalikan badi. Iman adalah tentang memercayai Dia yang mengendalikannya.

Mari kita ambil teladan Don Bosco: ketenangan dalam kekacauan, kasih dalam kekerasan, kesabaran dalam kebingungan, sukacita dalam kesulitan, kepercayaan dalam setiap badai.

Cerita Penutup

Menjelang akhir hayatnya, Don Bosco mengunjungi anak-anak di Oratori. Mereka memohon nasihat darinya. Ia hanya berkata:

“Apa pun yang kalian lakukan, lakukanlah dengan kasih. Badai apa pun yang kalian temui, percayalah pada Maria dan Yesus. Mereka tidak akan pernah meninggalkan kalian.”

Semoga kita pun belajar untuk percaya, mencintai, dan tetap damai di dalam perahu bersama Kristus. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan yang meredakan badai
menguatkan hati kalian dan menjaga kalian dalam damai-Nya.
Amin.

Semoga Kristus, yang berjalan bersama murid-murid-Nya dalam ketakutan,
berjalan di samping kalian dalam setiap ujian hidup.
Amin.

Semoga Roh Kudus,
yang mengilhami Santo Yohanes Bosco
untuk membimbing kaum muda dengan keberanian dan belas kasih,
membimbing kalian dalam setiap pekerjaan baik.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra ✕ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Tidak ada badai yang lebih kuat daripada Dia yang melakukan perjalanan bersamamu.”